

TESIS

**DETERMINAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

***THE DETERMINANTS OF AUDIT OF GOING CONCERN IN
MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON THE
INDONESIAN STOCK EXCHANGE***

disusun dan diajukan oleh

**NUR'ILLIYYIEN
A062221018**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

**DETERMINAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

***THE DETERMINANTS OF AUDIT OF GOING CONCERN IN
MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON THE
INDONESIAN STOCK EXCHANGE***

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
disusun dan diajukan oleh

**NUR'ILLIYYIEN
A062221018**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

DETERMINAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh

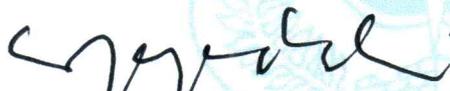
NUR'ILLIYYIEN
A062221018

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 23 Februari 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

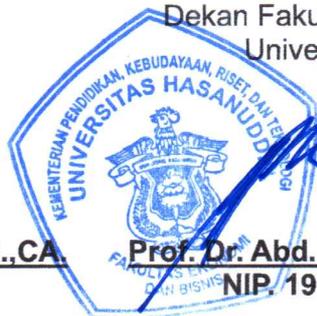


Prof. Dr. Syarifuddin, SE., Ak., M.Soc., Sc., CA.
NIP. 196302101990021001

Dr. Syarifuddin Rasyid, SE., M.Si., Ak., ACPA.
NIP. 196503071994031003

Ketua Program Studi
Magister Akuntansi

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA.
NIP. 196811251994122002

Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.
NIP. 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nur'Illiyyien
NIM : A062221018
Jurusan/program studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

DETERMINAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, Maret 2024

Yang membuat pernyataan,



Nur'Illiyyien

PRAKATA



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul: *Determinan Opini Audit Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tesis ini merupakan salah satu tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Akuntansi (M. Ak) pada Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Dr. M. Nasri Hamang, S.H.,M. Ag dan Ibunda Hj. Rasma, S. Sos atas segala doa, kasih sayang, cinta, pengorbanan, dukungan, dan motivasi kepada penulis yang tulus tanpa pamrih, serta kepada kakak Abdil Dzil Arsy, S. E, Andi Roslina, S. Pd dan Muh. Dzil Ghifar, S. E, dan adik Nur Ayatillah, S. T dan Dzil Zatillah atas dukungan dan bantuan yang diberikan.

Seiring penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapat bimbingan, saran, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE.,M. Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Dr. Aini Indrijawati, SE.,Ak.,M. Si.,CA selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh studi hingga dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Syarifuddin, SE.,Ak.,M. Soc.,SC.,CA selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Syarifuddin Rasyid, SE.,M. Si.,Ak.,ACPA selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan waktu, bimbingan, dan arahan yang bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Prof. Dr. Gagaring Pagalung, SE.,Ak.,MS.,CA, Bapak Prof. Dr. Asri Usman, SE.,Ak.,M.Si.,CA, dan Ibu Dr. Darmawati, SE.,Ak.,M. Si, selaku tim penguji yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis selama proses proposal hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta staf lingkup Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
6. Kepada teman Saya Sri Ayu Fratiwi, Rahmawati Kaco, Fitriani, Putri Ramadhani, dan Fitria Intani atas semangat, dukungan, dan doa yang

senantiasa diberikan kepada penulis selama proses penyusunan proposal hingga tesis.

7. Teman-teman Magister Akuntansi, terkhusus kelas C 2022-1 yang senantiasa memberikan dukungan dan doa kepada penulis.

Akhir kata penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat meskipun tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan tesis ini.

Makassar, Februari 2024

Penulis,

Nur'Illiyyien

ABSTRAK

NUR'ILLIYYIEN. *Determinan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (dibimbing oleh Syarifuddin dan Syarifuddin Rasyid).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor ketika terdapat kesangsian signifikan terhadap kelangsungan usaha perusahaan yang dapat memengaruhi kelangsungan operasionalnya. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengaruh likuiditas, audit tenure, dan reputasi auditor terhadap opini audit *going concern* melalui kualitas audit. Sampel dalam penelitian ini adalah 22 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020 – 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri laporan keuangan dan laporan auditor independen perusahaan yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik dengan bantuan perangkat lunak *Smart Partial Least Square (SmartPLS)*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa likuiditas dan audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan reputasi auditor dan kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Audit tenure dan reputasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Kualitas audit tidak dapat memediasi pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*. Namun, kualitas audit memediasi pengaruh audit tenure dan reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*.

Kata kunci: opini audit *going concern*, likuiditas, audit tenure, reputasi auditor, kualitas audit



ABSTRACT

NUR'ILLIYYIEN. *The Determinants of Audit Opinions of Going Concern in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange* (supervised by Syarifuddin and Syarifuddin Rasyid)

The audit opinion of going concern is an opinion issued by the auditor when there is a significant doubt about the continuity of the company's business that can affect its operational continuity. This study aims to explore the effect of liquidity, audit tenure, and auditor reputation on audit opinion of going concern through audit quality. The samples in this study were 22 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2020-2022. Data collection was carried out by tracing the financial statements and independent auditor reports of the companies selected as samples. The data analysis technique used was logistic regression with the help of Smart Partial Least Square (SmartPLS) software. The results of hypothesis testing show that liquidity and audit tenure have no effect on audit opinion of going concern. Meanwhile, auditor reputation and audit quality affect audit opinion of going concern. Liquidity has no effect on audit quality. Audit tenure and auditor reputation affect audit quality. Audit quality cannot mediate the effect of liquidity on audit opinion of going concern. However, audit quality mediates the effect of audit tenure and auditor reputation on audit opinion of going concern.

Keywords: audit opinion of going concern, liquidity, audit tenure, auditor reputation, audit quality



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Kegunaan Penelitian	12
1.4.1 Kegunaan Teoritis	12
1.4.2 Kegunaan Praktis	12
1.5 Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep.....	14
2.1.1 Teori Keagenan.....	14
2.1.2 Teori Sinyal	16
2.1.3 Opini Audit.....	17
2.1.4 Opini Audit <i>Going Concern</i>	22
2.1.5 Likuiditas	27
2.1.6 Audit Tenure.....	28
2.1.7 Reputasi Auditor	29
2.1.8 Kualitas Audit	29
2.2 Tinjauan Empiris.....	30
BAB III KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	36
3.1 Kerangka Pemikiran.....	36
3.2 Pengembangan Hipotesis	39
3.2.1 Pengaruh likuiditas terhadap opini audit <i>going concern</i>	39
3.2.2 Pengaruh audit tenure terhadap opini audit <i>going concern</i>	41
3.2.3 Pengaruh reputasi auditor terhadap opini audit <i>going concern</i>	42
3.2.4 Pengaruh kualitas audit terhadap opini audit <i>going concern</i>	43
3.2.5 Pengaruh likuiditas terhadap kualitas audit.....	44
3.2.6 Pengaruh audit tenure terhadap kualitas audit.....	45
3.2.7 Pengaruh reputasi auditor terhadap kualitas audit	46
3.2.8 Pengaruh likuiditas, audit tenure, dan reputasi auditor terhadap opini audit <i>going concern</i> melalui kualitas audit	46

	sebagai variabel intervening	47
BAB IV	METODE PENELITIAN	49
	4.1 Rancangan Penelitian	49
	4.2 Situs dan Waktu Penelitian	49
	4.3 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	49
	4.4 Jenis dan Sumber Data.....	51
	4.5 Metode Pengumpulan Data.....	51
	4.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	51
	4.7 Instrumen Penelitian	56
	4.8 Teknik Analisis Data.....	56
BAB V	HASIL PENELITIAN.....	58
	5.1 Deskripsi Data.....	58
	5.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	59
BAB VI	PEMBAHASAN	76
BAB VII	PENUTUP	90
	7.1 Kesimpulan	90
	7.2 Implikasi.....	93
	7.3 Keterbatasan Penelitian	94
	7.4 Saran	95
	DAFTAR PUSTAKA.....	96
	LAMPIRAN.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Pemilihan Sampel.....	50
5.1 Perusahaan Manufaktur yang Menjadi Sampel Penelitian	58
5.2 Analisis Deskriptif	59
5.3 Hasil Uji Multikolinieritas.....	61
5.4 Nilai <i>Outer Loadings</i> pada Olah Data <i>SmartPLS</i>	63
5.5 Nilai AVE pada Olah Data <i>SmartPLS</i>	64
5.6 Nilai Discriminant Validity.....	65
5.7 Nilai <i>Composite Reliability</i> dan <i>Crombach Alpha</i>	66
5.8 Hasil Uji SRMR.....	67
5.9 <i>R-Square</i>	67
5.10 Hasil Uji <i>Q-Square</i>	68
5.11 Hasil Uji <i>PLS Predict</i>	68
5.12 Hasil Pengujian Regresi Logistik.....	70
5.13 Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung	71
5.14 Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Tidak langsung	75
6.1 Ringkasan Hasil Penelitian	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1	26
Skema Prosedur dalam Penilaian Risiko atas Kelangsungan Usaha Berdasarkan Standar Audit (SA) 570.....	
2.2	27
Skema Pembentukan Kesimpulan Auditor dan Pelaporan Mengenai Kelangsungan Usaha Berdasarkan Standar Audit (SA) 570	
3.1.	38
Kerangka Pemikiran.....	
3.2.	39
Konsep Penelitian.....	
5.1.	63
Model Konstruksi <i>Outer Loadings</i>	
5.2.	64
Grafik Nilai AVE pada Olah data <i>SmartPLS</i>	
5.3.	69
Output Regresi Logistik <i>SmartPLS</i>	
5.4.	71
<i>Output Bootstrapping</i> Pengaruh Langsung <i>SmartPLS</i>	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- Lampiran 1: Data Likuiditas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
- Lampiran 2: Data Audit Tenure Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
- Lampiran 3: Data Reputasi Auditor Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
- Lampiran 4: Data Kualitas Audit dan Opini Audit *Going Concern*
- Lampiran 5: Output PLS *Algorithm SmartPLS*
- Lampiran 6: PLS *Algorithm Outer Model*
- Lampiran 7: *Output Bootstrapping* Model Struktural Pengaruh Langsung Variabel
- Lampiran 8: *Output Bootstrapping* Model Struktural Pengaruh Tidak Langsung Variabel
- Lampiran 9: Output Indikator Data (Original *SmartPLS*)
- Lampiran 10: Output *R-Square* pada *SmartPLS*
- Lampiran 11: Output Uji Kelayakan Model SRMR *SmartPLS*
- Lampiran 12: Output *Construct Reliability* dan *Validity*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah laporan yang memberikan gambaran yang sebenarnya dan wajar mengenai kinerja keuangan suatu organisasi dan berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, pelanggan, dan masyarakat (Standar Akuntansi Keuangan, 2009). *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC, No. 1) menyatakan bahwa tujuan utama laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna saat ini dan di masa depan kepada investor, kreditor, dan pihak lain yang terlibat dalam proses pengembangan pandangan yang rasional mengenai investasi, pinjaman, dan hal-hal yang berkaitan. Untuk menyajikan informasi secara bermanfaat, informasi laporan keuangan haruslah informasi yang memiliki kualitas karena akan memberikan dampak positif dalam rangka pengambilan keputusan investasi, pemberian kredit, dan berbagai keputusan penting lainnya.

Berdasarkan teori keagenan, pemisahan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen) suatu perusahaan dapat menimbulkan konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya prinsipal dan agen. Konflik timbul ketika antara prinsipal dan agen memiliki keinginan yang saling kontradiktif. Ketika agen dan prinsipal berusaha untuk mengoptimalkan utilitas mereka sendiri dan memiliki keinginan serta insentif yang berbeda, ada alasan untuk percaya jika agen (manajemen) tidak sepenuhnya berperan sesuai dengan harapan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen yang mementingkan diri sendiri cenderung menyajikan laporan keuangan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai,

bukan untuk menguntungkan klien. Tindakan manajemen tersebut tentunya akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan auditor independen untuk menilai keakuratan laporan keuangan perusahaan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas. Sebagai hasilnya, pemberi pinjaman dan pemangku kepentingan lainnya diharapkan dapat membuat keputusan yang lebih tepat mengenai investasi, pinjaman, dan alokasi sumber daya lainnya berdasarkan informasi yang telah diverifikasi secara independen.

Auditor mempunyai tujuan dalam melaksanakan audit secara keseluruhan, yaitu untuk dapat memberikan pendapat atas laporan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat atas laporan keuangan dikomunikasikan secara tertulis dalam suatu laporan auditor independen (Lubis & Dewi, 2020). Dalam berbagai situasi, pendapat yang diberikan auditor dapat saja berbeda sesuai dengan kondisi entitas yang diaudit serta didasarkan pada pertimbangan profesional auditor. Standar Audit (SA) 570 tentang kelangsungan usaha (IAPI, 2021) menyatakan bahwa auditor juga bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, serta menyimpulkan bahwa ketepatan penggunaan basis akuntansi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan dan memberikan kesimpulan berdasarkan bukti audit yang diperoleh apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*).

Going concern merupakan salah satu tinjauan yang penting dipertimbangkan oleh auditor. Auditor dituntut untuk tidak hanya mempertimbangkan hal-hal yang tampak dalam laporan keuangan saja, tetapi juga mempertimbangkan dengan cermat berbagai hal lain seperti eksistensi dan

kelangsungan usaha perusahaan. Laporan keuangan perusahaan disusun dengan asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) karena setiap perusahaan didirikan untuk berkembang, bukan untuk menjalankan bisnis jangka pendek dan sporadis kemudian setelah hasil yang diinginkan tercapai, perusahaan tersebut dilikuidasi semata-mata karena setiap saat ada kemungkinan perusahaan tersebut bangkrut.

Penilaian atas kelangsungan usaha didasarkan pada kinerja perusahaan untuk terus menjalankan operasionalnya dalam jangka waktu tertentu. Apabila terdapat kesangsian terhadap kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya, maka auditor berhak untuk menyatakan opini audit atas kelangsungan usaha pada hasil auditnya. Opini audit atas kelangsungan usaha (*going concern*) adalah opini yang diberikan auditor untuk menilai apakah terdapat kesangsian terhadap kemampuan entitas dalam melanjutkan usahanya. Dengan demikian, opini audit *going concern* dapat menjadi sinyal peringatan dini bagi para pengguna laporan keuangan. Meskipun demikian, masalah baru akan timbul ketika auditor melakukan banyak kesalahan dalam menyatakan opini. Kasus yang paling mengemparkan adalah kebangkrutan perusahaan energi Enron yang disebabkan oleh skandal akuntansi yang melibatkan manajemen dan auditor dimana auditor gagal dalam menilai keberlangsungan hidup perusahaan (Widhiastuti & Kumalasari, 2022).

Tahun 2020 BEI melakukan delisting (penghapusan pencatatan saham secara paksa) terhadap dua emiten diantaranya BRON dan APOL. Emiten tersebut didelisting karena kondisi *going concern* perusahaan. PT. Borneo Lumbang Energi dan Meta (BORN) mengalami penurunan pendapatan yang berujung pada kerugian sehingga tidak dapat mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan (*going concern*). PT. Arpeni Pertama Ocean Lne Tbk (APOL)

dinyatakan pailit dan *delisting* dari BEI karena tidak mampu membayar hutangnya (CNBC Indonesia, 2020). Dari kasus ini, opini audit *going concern* sangat berpengaruh bagi kelangsungan perusahaan. Opini audit *going concern* menjadi tolok ukur reputasi sebuah perusahaan kepada calon investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan perusahaan.

Kasus lain yang berkaitan dengan peran auditor dalam proses audit terjadi di Perusahaan Toshiba. Pada tahun 2016, perusahaan elektronik asal Jepang, Toshiba melaporkan kerugian yang jauh lebih besar dari yang diperkirakan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh terungkapnya skandal akuntansi pada tahun 2015 yang mengakibatkan pengunduran diri CEO Toshiba dan beberapa eksekutif senior. Berdasarkan investigasi atas skandal tersebut, terungkap bahwa Toshiba sebenarnya telah mengakumulasi peningkatan pendapatan sebesar \$1,2 miliar selama tujuh tahun terakhir (Hapsoro & Santoso, 2018). Namun, *Ernst and Young*, dalam perannya sebagai pemeriksa keuangan independen untuk Toshiba, tidak menemukan tanda-tanda kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen Toshiba. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan audit yang bereputasi baik pun mungkin tidak dapat memberikan audit berkualitas tinggi untuk mempertahankan reputasi mereka. Pada tahun 2017, afiliasi *Ernst and Young* di Indonesia, yang dikenal sebagai KAP Purwantono, Suherman & Surja, setuju untuk membayar denda sebesar \$1 juta setelah dianggap lalai oleh Dewan Pengawas Audit Amerika Serikat (PCAOB) dalam melakukan pemeriksaan atas buku catatan klien mereka, yang disebut sebagai "kegagalan audit". Keputusan ini disampaikan oleh PCAOB pada tanggal 9 Februari 2017. PCAOB menyatakan bahwa audit perusahaan telekomunikasi Indonesia tersebut tidak dapat diandalkan karena kurangnya data yang akurat untuk memperhitungkan lebih dari 4.000 penyewaan ruang pada menara seluler

mereka. Namun demikian, afiliasi *Ernst and Young* di Indonesia tetap mengeluarkan laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian.

Berdasarkan fenomena tersebut, kegagalan auditor dalam memberikan peringatan dini dianggap sebuah masalah. Auditor memiliki potensi untuk memberikan sinyal kepada pasar tentang potensi risiko. Kapasitas ini diperoleh auditor melalui haknya untuk mengakses informasi perusahaan serta kemampuannya untuk mengevaluasi situasi perusahaan terkait kelangsungan hidup. Selama dua dekade terakhir, tanggung jawab auditor dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan klien dalam laporan keuangan telah menjadi topik perdebatan dalam profesi audit dan juga dalam penelitian yang dilakukan oleh para akademisi (Vanstraelen, 2002). O'Reilly (2009) dan Chen & Church (1996) berpendapat bahwa opini auditor atas kelangsungan usaha perusahaan memiliki nilai penting bagi investor karena berfungsi sebagai tanda awal dan potensi masalah yang mungkin dihadapi perusahaan. Namun, di sisi lain, pertimbangan yang dilakukan oleh auditor dalam memberikan opini atas kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan juga dapat memberikan dampak negatif, yaitu dapat mempercepat proses kebangkrutan perusahaan (Gallizo & Saladrigues, 2016).

Opini audit *going concern* merupakan kondisi yang sangat tidak diharapkan karena dapat menurunkan nilai saham, hilangnya kepercayaan investor dan kreditor, serta menimbulkan ketidakpastian bagi konsumen dan karyawan di masa yang akan datang (Krissindiastuti & Rasmini, 2016). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang terdaftar di pasar modal yang seharusnya mendapatkan opini audit *going concern*, justru mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian. Kemudian, tidak jarang pula

auditor tidak memberikan opini audit pada perusahaan yang sebenarnya kurang sehat, namun tetap memberikan opini wajar tanpa pengecualian.

Secara umum, beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yang meliputi likuiditas, audit tenure, reputasi auditor, dan kualitas audit. Rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin kecil likuiditas suatu perusahaan, maka hal tersebut menunjukkan kesulitan perubahan dalam membayar kewajiban. Oleh karena itu, seorang auditor kemungkinan akan memberikan opini audit dengan paragraf *going concern*. Zalogo & Duho (2022) dan Agnes & Darmansyah (2020) berpendapat bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Namun, penelitian Averio (2020) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Audit tenure merupakan jumlah tahun seorang auditor telah mengaudit suatu perusahaan (Martani *et al.*, 2021). Audit tenure dapat membantu auditor dalam mendeteksi potensi masalah *going concern* lebih awal. Audit tenure yang lama memberikan pemahaman dan pengetahuan auditor bagi kelangsungan usaha perusahaan. Namun, audit tenure yang lama juga dapat berpengaruh pada kualitas audit, karena kemungkinan terjadinya konflik kepentingan antara auditor dan klien akibat hubungan jangka panjang. Perikatan audit yang lama cenderung menjadi terlalu dekat secara emosional atau terlalu mengandalkan informasi dari klien, sehingga bisa mengurangi objektivitas dalam menilai situasi *going concern*. Hasil penelitian Oktaviani & Challen (2020) menunjukkan bahwa audit tenure berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Di sisi lain, hasil penelitian Dewi & Kusuma (2018) dan Tjahjani & Pudjiastuti (2017) menunjukkan bahwa audit tenure berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Reputasi auditor mengacu pada persepsi dan pandangan orang lain terhadap kualitas, integritas, kompetensi, dan independensi auditor atau KAP tertentu. Reputasi auditor memiliki peran penting dalam penerimaan opini audit *going concern*. Jika auditor memiliki reputasi yang baik sebagai profesional yang akurat, independen, dan kredibel, maka opini *going concern* yang diberikan oleh auditor akan lebih mungkin dianggap serius dan relevan oleh para pemangku kepentingan. Sebaliknya, jika reputasi auditor diragukan atau kurang baik, opini *going concern* yang diberikan oleh auditor dapat dianggap sebagai tanggapan yang berlebihan atau tidak berdasar, meskipun terdapat indikasi yang jelas bahwa perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Menurut Yunus *et al* (2020) dalam penelitiannya membuktikan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun, penelitian Dewi & Kusuma (2018) dan Meiryani *et al* (2021) menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Kualitas audit merupakan kemampuan dan upaya seorang auditor atau KAP untuk melaksanakan pekerjaan audit dengan tingkat profesionalisme, integritas, independensi, dan kecermatan yang tinggi. Hal ini melibatkan penerapan standar audit yang relevan, metodologi yang tepat, dan proses yang cermat untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Reputasi KAP menjadi hal yang dipandang memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. KAP dengan reputasi *The Big Four* dianggap memiliki independensi dan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP yang bereputasi non *The Big Four* (Nainggolan, 2016). Penelitian Endiana & Suryandari (2021) dan Minerva *et al* (2020) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit

going concern. Namun, Juanda & Lamur (2021) dalam penelitiannya membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Hapsoro & Santoso (2018) melakukan penelitian dengan judul “*Does Audit Quality Mediate the Effect of Auditor Tenure, Abnormal Audit Fee and Auditor’s Reputation on Giving Going Concern Opinion ?*”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kualitas audit dapat memediasi hubungan antara audit tenure, biaya audit tidak normal, dan reputasi audit terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Hasil pengujian secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan bahwa kualitas audit dapat menjelaskan secara penuh hubungan antara tenure auditor dan ABFE dengan opini *going concern*. Dengan kata lain, tenure auditor dan ABFE tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Sedangkan reputasi auditor terbukti berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern* dan kualitas audit merupakan faktor yang secara parsial menjelaskan pengaruh tersebut terhadap pemberian opini *going concern*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan variabel likuiditas, audit tenure, dan reputasi auditor sebagai variabel independen dan berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022.

Berdasarkan uraian di atas, maka motivasi dilakukannya penelitian ini adalah (1) pokok bahasan mengenai tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan isu-isu yang berkaitan dengan kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan masih menarik untuk diteliti karena laporan keuangan merupakan informasi yang disusun oleh perusahaan yang berasal dari suatu periode dan disajikan kepada investor, kreditor, karyawan, dan pemasok sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal, pinjaman, dan

keterlibatan bisnis; dan (2) penelitian terdahulu yang membahas tentang opini audit *going concern* menunjukkan hasil penelitian bersifat inkonsisten. Dengan demikian penelitian ini mengambil judul yaitu “Determinan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?
2. Apakah audit tenure berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?
3. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?
5. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?
6. Apakah audit tenure berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?

7. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?
8. Apakah kualitas audit memediasi pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?
9. Apakah kualitas audit memediasi pengaruh audit tenure terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?
10. Apakah kualitas audit memediasi pengaruh reputasi auditor terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh audit tenure terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh reputasi auditor terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.

4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh audit tenure terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh reputasi auditor terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.
8. Untuk menguji dan menganalisis kualitas audit memediasi pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.
9. Untuk menguji dan menganalisis kualitas audit memediasi pengaruh audit tenure terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.
10. Untuk menguji dan menganalisis kualitas audit memediasi pengaruh reputasi auditor terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi khazanah keilmuan pasar modal terkait determinan (faktor penentu) opini audit *going concern* yang mempengaruhi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian terdahulu yang hasilnya belum konsisten terhadap opini audit *going concern*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi perusahaan untuk mengambil langkah dalam mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan dan menghindari kondisi *financial distress*. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan informasi bagi para investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi di pasar modal, dan bagi para pelaku industri Kantor Akuntan Publik (KAP) khususnya auditor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk keputusan evaluasi opini audit yang mengindikasikan kelangsungan usaha perusahaan di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Universitas Hasanuddin Tahun 2013 dijadikan acuan dalam penulisan tesis ini. Adapun pedomannya adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan: Bab ini berisikan informasi kepada pembaca tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian,

kegunaannya, dan ruang lingkupnya. Bab ini diakhiri dengan bagaimana menulis tesis secara sistematis.

Bab II: Tinjauan Pustaka. Teori dan konsep dasar penelitian dijelaskan dalam bab ini. Bab ini juga menjelaskan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian saat ini.

Bab III: Kerangka dan hipotesis. Bab ini merumuskan dan menyediakan kerangka kerja untuk studi empiris dan teoritis. Pola pikir adalah dasar untuk pengembangan kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang dipelajari.

Bab IV: Metode penelitian. Bab ini membahas topik-topik desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, serta alat dan teknik analisis data.

Bab V: hasil penelitian, Bab ini menyajikan data dan hasil penelitian. Data dan hasil naratif digunakan dalam penyajian hasil penelitian, yang disertai dengan analisis statistik, uji hipotesis, tabel, grafik dan gambar.

Bab VI: pembahasan. Pembahasan bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, menginterpretasikan hasil, mengintegrasikan hasil dan temuan dari teori atau ilmu yang telah mapan, mengubah teori yang sudah ada atau mengembangkan teori baru.

Bab VII: Penutup, Bab ini menyajikan temuan, implikasi, keterbatasan dan rekomendasi penelitian. Bab terakhir dapat membantu peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) adalah hubungan atau perjanjian antara prinsipal dan agen untuk bertindak atas nama prinsipal yang didalamnya terdapat pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Dalam penelitian ini, manajer yang berperan sebagai agen tentunya akan berusaha mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan. Namun kenyataannya, agen sebagai pihak manajemen seringkali mengetahui berbagai informasi mengenai keadaan perusahaan dibandingkan dengan pemilik (prinsipal) perusahaan, sehingga terjadi asimetri informasi.

Eisenhardt (1989) mengemukakan bahwa teori keagenan didasarkan pada tiga prinsip dasar mengenai sifat manusia: (1) manusia cenderung mengutamakan kepentingan diri sendiri (*self-interested*), (2) manusia memiliki keterbatasan dalam kemampuan rasionalitas untuk memprediksi masa depan (*bounded rationality*), dan (3) manusia pada umumnya bersifat menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat manusia tersebut, manajer sebagai individu akan bertindak oportunistik dengan mengejar kepentingan pribadinya. Fenomena ini cenderung menimbulkan konflik keagenan, sehingga diperlukan keterlibatan pihak ketiga dalam hal ini auditor independen untuk menilai pertanggungjawaban keuangan yang dilakukan oleh manajemen dan menyatakan pendapatnya mengenai kecukupan dan kewajaran laporan keuangan yang disajikan manajemen.

Pelaksanaan perikatan audit atas laporan keuangan tahunan, auditor dituntut untuk mengeluarkan opini audit yang berlandaskan pada fakta. Selain auditing, auditor dituntut untuk menilai kelangsungan usaha perusahaan. Hal tersebut dilakukan karena berbagai pihak memiliki kepentingan terhadap kondisi perusahaan di masa yang akan datang, seperti pinjaman jangka panjang dari bank (Endiana & Suryandari, 2021).

Hubungan antara teori keagenan dengan opini audit *going concern* melibatkan situasi dimana agen memiliki wewenang untuk mengelola dan menyusun laporan keuangan yang harus dipertanggungjawabkan oleh manajemen. Laporan keuangan tersebut kemudian digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan entitas dan digunakan oleh pihak-pihak utama sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan. Berdasarkan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan diperoleh pemahaman mengenai tingkat likuiditas, skala operasi perusahaan, dan keterbukaan informasi yang diberikan perusahaan. Agen yang bertindak sebagai pihak yang menyusun laporan keuangan memiliki motivasi untuk mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Oleh karena itu, agen berpotensi untuk melakukan manipulasi data terkait kondisi keuangan perusahaan.

Keberadaan pihak ketiga yang independen menjadi sangat penting sebagai mediator antara dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda. Peran pihak ketiga ini adalah untuk mengevaluasi adanya ketimpangan informasi atau kemungkinan manipulasi yang mungkin terjadi. Auditor sebagai pihak yang dianggap memiliki kemampuan untuk menghubungkan kepentingan prinsipal dan agen dalam memonitor kinerja manajemen, hal ini dilakukan melalui alat yang disebut laporan keuangan. Tugas auditor adalah memberikan jasa yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana laporan keuangan dibuat oleh agen

mencerminkan realitas dan hasil akhir dari proses ini adalah opini audit. Selain itu, auditor juga memiliki tanggung jawab untuk mengungkapkan *going concern* yang dihadapi perusahaan, jika terdapat kesangsian atas kemampuan perusahaan untuk terus melanjutkan kelangsungan usaha secara berkesinambungan.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menurut Spence (1973) adalah kerangka kerja konseptual dalam ilmu ekonomi dan ilmu sosial yang menjelaskan bagaimana individu atau entitas menggunakan tindakan atau sinyal untuk menyampaikan informasi tentang gambaran kondisi perusahaan kepada pengguna informasi. Perusahaan yang berada dalam kondisi baik akan menyampaikan informasi ke pengguna informasi dengan harapan mendapatkan tanggapan yang baik dari pengguna laporan keuangan atas informasi yang disampaikan.

Teori signaling selanjutnya digunakan dalam studi akuntansi dan auditing yang menyatakan bahwa manajemen dapat memberikan sinyal mengenai perusahaan melalui berbagai aspek pengungkapan informasi keuangan, yang dapat dilihat sebagai sinyal bagi investor. Selain itu, investor juga dapat melihat opini audit *going concern* sebagai peringatan dini atas kebangkrutan perusahaan yang diperkirakan akan terjadi.

Menurut Endiana & Suryandari (2021) teori sinyal bertujuan untuk meminimalisir asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham karena manajemen perusahaan cenderung memiliki lebih banyak informasi yang berkaitan dengan perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Bahri & Amnia (2020) berpendapat bahwa manfaat dari teori sinyal adalah keakuratan dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan kepada publik yang merupakan sinyal dari perusahaan kepada investor untuk

pengambilan keputusan. Informasi yang telah diungkapkan oleh perusahaan dan diinformasikan kepada investor akan diinterpretasikan dan dianalisis lebih lanjut untuk menentukan apakah informasi tersebut harus dianggap sebagai berita baik (*good news*) atau berita buruk (*bad news*).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui hubungan antara teori sinyal dengan opini audit *going concern*, dalam hal ini untuk memberikan opini audit *going concern* atau kesangsian atas kelangsungan usaha perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan manajemen dalam mengelola perusahaan dan berdasarkan laporan keuangan yang berkelanjutan ditentukan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Dengan demikian, apabila kelangsungan usaha perusahaan diragukan, auditor memberikan opini audit atas kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan dalam laporan keuangan dan merupakan sinyal kepada investor atau *stakeholder*.

2.1.3 Opini Audit

Standar audit 200 tentang tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan audit berdasarkan standar audit (IAIP, 2021) menyatakan bahwa tujuan umum audit yang dilakukan oleh auditor independen atas laporan keuangan adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan yang diberikan kepada pengguna laporan keuangan. Hal ini diperoleh dengan cara auditor mengeluarkan opini tentang apakah laporan keuangan, dalam semua hal material telah disusun sesuai dengan basis pelaporan akuntansi yang berlaku. Dengan memberikan opini audit, maka hal ini akan mengurangi ketidakseimbangan informasi antara manajemen dengan pihak-pihak di luar perusahaan untuk memeriksa keakuratan laporan keuangan.

Pernyataan Standar Audit (PSA) No. 29 SA Seksi 508 (Lubis & Dewi, 2020, p. 37), terdapat lima jenis opini yang dapat diberikan oleh auditor setelah selesai mengaudit laporan keuangan perusahaan klien, sebagai berikut:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat ini diberikan oleh auditor setelah menyelesaikan proses audit sesuai dengan standar auditing dan tidak ada pembatasan ruang lingkup audit, tidak ada pengecualian yang berpengaruh mengenai kewajaran penyusunan laporan keuangan dan konsistensi penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Kewajaran penyajian laporan keuangan mengenai posisi keuangan dan hasil usaha suatu organisasi, serta sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Laporan keuangan telah disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berterima umum.
- b. Terdapat penjelasan jika terdapat perubahan penerapan prinsip akuntansi yang berterima umum.
- c. Terdapat penjelasan yang cukup atas informasi dalam catatan-catatan pendukung dalam laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualaian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Pendapat ini diberikan ketika auditor telah menyelesaikan audit sesuai dengan standar audit yang berlaku dan penyusunan laporan keuangan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Namun, dalam situasi tertentu terdapat keadaan yang memerlukan penjelasan tambahan. Dengan demikian, laporan keuangan tetap mencerminkan secara wajar posisi

keuangan dan kinerja perusahaan. Jika terdapat hal-hal yang dianggap perlu penjelasan lebih lanjut, auditor dapat menerbitkan laporan audit standar dengan tambahan penjelasan tertulis. Penjelasan ini biasanya disertakan setelah bagian opini dalam laporan audit.

Kondisi atau keadaan yang memerlukan bahasa penjelasan tambahan meliputi hal-hal berikut ini:

- a. Pendapat auditor sebagian didasarkan pada laporan auditor independen lain.
 - b. Terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh profesi atau pihak berwenang.
 - c. Laporan keuangan dipengaruhi oleh ketidakpastian yang material
 - d. Auditor meragukan kemampuan satuan usaha untuk melanjutkan kelangsungan usahanya.
 - e. Auditor menemukan adanya perubahan material dalam penggunaan prinsip dan metode akuntansi.
3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Arens *et. al* (2008) berpendapat bahwa kategori pendapat wajar dengan pengecualian diberikan oleh auditor jika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar, tetapi lingkup auditnya telah dibatasi secara material atau prinsip akuntansi berterima umum tidak diikuti ketika menyusun laporan keuangan. Pernyataan Standar Akuntansi (PSA) No. 29 SA Seksi 508 menyatakan bahwa terdapat kondisi-kondisi tertentu yang mungkin memerlukan pendapat wajar dengan pengecualian. Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan

prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, untuk pengaruh hal-hal yang berhubungan dengan hal-hal yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan setiap saat:

- a. Tidak terdapat bukti kompeten yang cukup atau terdapat pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Hal tersebut menyebabkan auditor menyimpulkan bahwa auditor tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang material tetapi mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai atau perubahan prinsip akuntansi.
- c. Jika auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, auditor harus menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam satu paragraf terpisah atau lebih yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat. Auditor juga harus menyertakan bahasa pengecualian yang sesuai dan merujuk pada paragraf penjelasan dalam paragraf opini; opini wajar dengan pengecualian harus memuat “kecuali” atau “pengecualian” dalam frasa seperti “kecuali untuk” atau “dengan pengecualian atas”; frasa seperti dengan “pertimbangan” atau “dengan penjelasan” sebagai berikut memiliki arti yang tidak jelas atau tidak cukup kuat dan oleh karena itu penggunaannya harus dihindari.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Jika pendapat ini diberikan, berarti

informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat digunakan untuk pengambilan keputusan oleh para pemakai informasi keuangan.

Apabila auditor menyatakan pendapat tidak wajar, auditor harus menjelaskan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat dalam laporannya:

- a. Semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar.
- b. Dampak utama hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas, jika secara praktis untuk dilaksanakan.

Jika dampak tersebut tidak dapat ditentukan secara beralasan, laporan auditor harus menyatakan hal tersebut (PSA No. 29 SA Seksi 508).

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Pernyataan tidak memberikan pendapat mengindikasikan bahwa auditor tidak mengeluarkan pendapat formal atas laporan keuangan. Auditor dapat menahan diri untuk tidak menyatakan suatu pendapat jika ia tidak dapat memperoleh suatu kesimpulan tentang kesesuaian penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Jika auditor memutuskan untuk tidak menyatakan suatu pendapat, auditor wajib menjelaskan secara rinci semua alasan substansial yang mendukung keputusannya dalam laporan auditor.

Pernyataan tidak memberikan pendapat diberikan jika auditor tidak memiliki lingkup audit yang memadai untuk memungkinkannya memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pernyataan tidak memberikan pendapat tidak boleh diberikan oleh auditor jika auditor yakin berdasarkan hasil auditnya terdapat penyimpangan material dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di

Indonesia. Jika penolakan pemberian pendapat disebabkan oleh keterbatasan lingkup audit tidak memadai untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan, auditor tidak diharuskan untuk merinci prosedur yang dilaksanakan atau menjelaskan karakteristik audit dalam suatu paragraf (seperti dalam paragraf lingkup audit dalam laporan keuangan auditor dengan format standar). Jika auditor menyatakan bahwa audit telah dilaksanakan sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), hal ini dapat menyebabkan pernyataan tidak memberikan pendapat menjadi tidak jelas. Selain itu, auditor juga harus menjelaskan hal-hal lain yang berkaitan dengan kewajarannya penyajian laporan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2.1.4 Opini Audit *Going Concern* (Kelangsungan Hidup)

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Saputra & Kustina, 2018). *Going concern* adalah pernyataan bahwa suatu entitas akan menjalankan operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk merealisasikan proyek, tanggung jawab, dan aktivitas yang sedang berjalan. Hal ini menggambarkan bahwa entitas diharapkan dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan untuk likuidasi.

Opini audit *going concern* merupakan berita buruk (*bad news*) bagi para pengguna laporan keuangan (Tandungan & Mertha, 2016). Istilah *going concern* dapat diartikan dalam dua hal, yang pertama *going concern* sebagai asumsi atau konsep dan yang kedua *going concern* sebagai opini audit. Istilah *going concern* sebagai konsep dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk

mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sedangkan sebagai opini audit, istilah *going concern* mengindikasikan bahwa auditor memiliki kesangsian atas kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya di masa depan.

Standar Audit (SA) 570 tentang Kelangsungan Usaha (IAPI, 2021) menyatakan bahwa auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai peristiwa atau kondisi tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit).

Berdasarkan SA 570 Paragraf 2, kejadian atau situasi tertentu baik secara individu maupun secara keseluruhan memiliki potensi untuk menimbulkan ketidakpastian yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha (*going concern*). Daftar tersebut tidak bersifat eksaustif dan keberadaan satu atau beberapa unsur dibawah ini tidak selalu mengindikasikan adanya ketidakpastian yang bersifat material:

1. Keuangan:
 - a. Posisi liabilitas bersih atau liabilitas lancar bersih.
 - b. Pinjaman dengan waktu pengambilan tetap mendekati jatuh temponya tanpa prospek yang realistis atas pembaruan atau pelunasan; atau pengendalian yang berlebihan pada pinjaman jangka pendek untuk mendanai aset jangka panjang.
 - c. Indikasi penarikan dukungan keuangan oleh kreditur.
 - d. Arus kas operasi negatif, yang diindikasikan oleh laporan keuangan historis atau prospektif.
 - e. Rasio keuangan utama yang buruk.

- f. Kerugian operasi yang substansial atau penurunan berpengaruh dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas.
 - g. Deviden yang sudah lama terutang atau yang tidak berkelanjutan.
 - h. Ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo.
 - i. Ketidakmampuan untuk memenuhi persyaratan perjanjian pinjaman.
 - j. Perubahan transaksi dengan pemasok, yaitu transaksi kredit menjadi transaksi tunai ketika pengiriman.
 - k. Ketidakmampuan untuk memperoleh pendanaan untuk pengembangan produk baru yang esensial atau investasi esensial lainnya.
2. Operasi:
- a. Intensi manajemen untuk melikuidasi entitas atau untuk menghentikan operasinya.
 - b. Hilangnya manajemen kunci tanpa pergantian.
 - c. Hilangnya suatu pasar utama, pelanggan utama, waralaba, lisensi, atau pemasok utama.
 - d. Kesulitan tenaga kerja.
 - e. Kekurangan penyediaan barang/bahan.
 - f. Munculnya kompetitor yang sangat berhasil.
3. Lain-lain:
- a. Ketidakpatuhan terhadap ketentuan permodalan atau ketentuan standar lainnya.
 - b. Perkara hukum yang dihadapi entitas yang jika berhasil dapat mengakibatkan tuntutan kepada entitas yang kemungkinan kecil dapat dipenuhi oleh entitas.

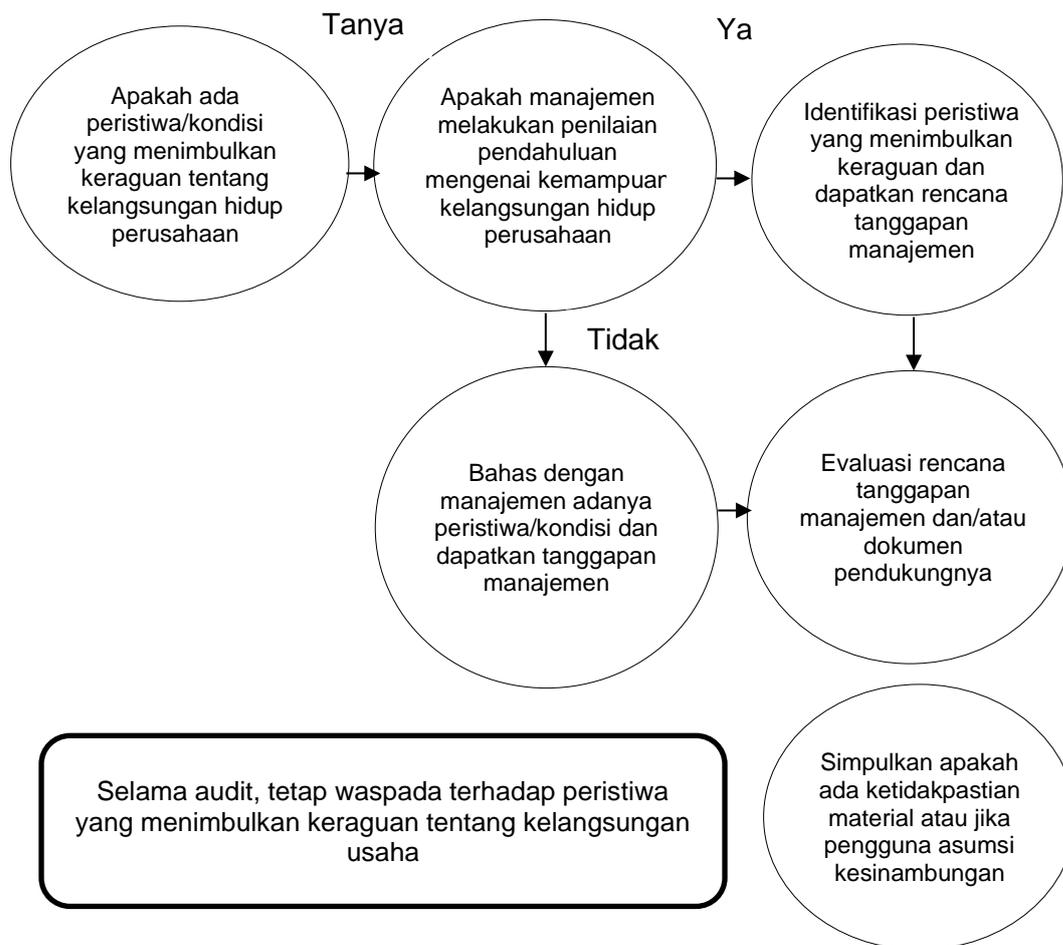
- c. Perubahan dalam peraturan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang diperkirakan akan memberikan dampak buruk bagi entitas.
- d. Kerusakan aset yang diakibatkan oleh bencana alam yang tidak diasuransikan atau kurang diasuransikan.

Opini audit yang termasuk opini audit *going concern* adalah sebagai berikut:

- a. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*)
- b. Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)
- c. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)
- d. Laporan yang didalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion*).

Peristiwa atau kondisi dapat diidentifikasi sebagai peristiwa atau kondisi yang menimbulkan kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam melanjutkan kelangsungan hidupnya. Ketidakpastian material terjadi ketika besarnya dampak potensial dalam opini auditor harus mengungkapkan secara tepat sifat dan implikasi ketidakpastian tersebut untuk mencapai penyajian yang wajar atas laporan keuangan.

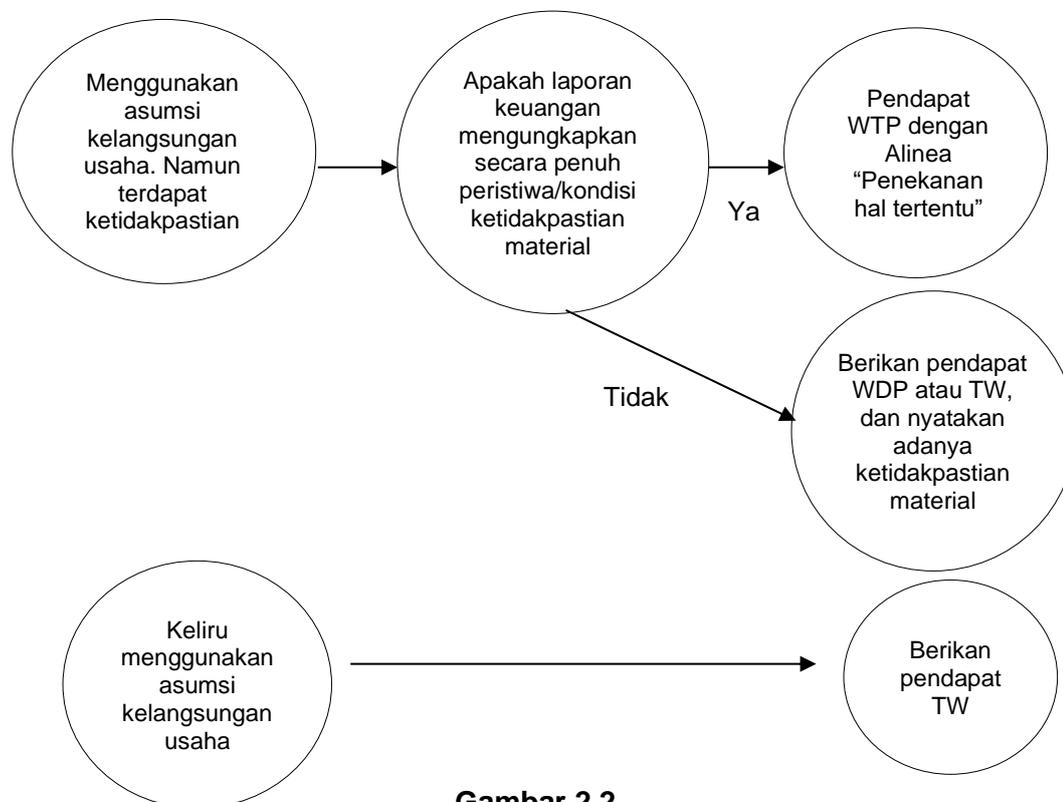
Rencana manajemen untuk tindakan di masa depan atas masalah kelangsungan usaha yang berkaitan erat dengan peristiwa/kondisi di atas pada umumnya mencakup satu atau beberapa strategi untuk melikuidasi aset, meminjam uang atau merestrukturisasi utang, mengurangi atau menunda pengeluaran, merestrukturisasi operasi termasuk produk dan jasa, mengupayakan penggabungan usaha atau akuisisi, dan meningkatkan modal.



Gambar 2. 1
Skema Prosedur dalam Penilaian Risiko atas Kelangsungan Usaha
Berdasarkan Standar Audit (SA) 570

Penilaian kelangsungan usaha suatu unit perusahaan dilakukan oleh auditor eksternal berdasarkan data keuangan dan non-keuangan yang diperoleh. Tidak menutup kemungkinan terdapat faktor-faktor eksternal yang tidak terduga yang menyebabkan kebangkrutan suatu perusahaan. Jika hal ini terjadi, maka hal tersebut bukan merupakan tanggung jawab auditor eksternal. Dari perspektif auditor, keputusan untuk mengubah opini melibatkan beberapa langkah analisis. Auditor harus mempertimbangkan kinerja perusahaan, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan perusahaan dalam membayar

hutangnya, dan kondisi likuiditas perusahaan di masa depan (Praptitorini & Januarti, 2007).



Gambar 2.2
Skema Pembentukan Kesimpulan Auditor dan Pelaporan Mengenai Kelangsungan Usaha Berdasarkan Standar Audit (SA) 570

2.1.5 Likuiditas

Likuiditas menggambarkan pemenuhan kewajiban perusahaan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Likuiditas dipandang sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan meliputi seluruh aset lancar dan kewajiban lancar. Peningkatan aset lancar mengindikasikan kemampuan entitas untuk membayar kewajiban lancar (Weni & Nengzih, 2021). Likuiditas adalah faktor penting dalam manajemen keuangan perusahaan dan investasi karena berhubungan dengan kemampuan perusahaan atau individu untuk memenuhi kewajiban keuangan mereka dan mengambil peluang investasi.

Likuiditas memiliki keterkaitan dengan opini audit *going concern*. Perusahaan yang menghadapi masalah likuiditas akan berpengaruh, dimana perusahaan yang tidak likuid terancam tidak dapat membayar kreditur yang menyebabkan terjadinya kredit macet sehingga akan mengganggu kesehatan perusahaan dan hal ini akan memperbesar kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*. Sedangkan perusahaan yang likuid akan mampu membayar kreditur dan memperkecil kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern* (Mutsanna & Sukirno, 2020). Dengan demikian, semakin besar tingkat likuiditas perusahaan semakin besar pula kemungkinan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.6 Audit Tenure

Audit tenure merupakan jumlah tahun seorang auditor telah mengaudit suatu perusahaan (Martani *et al*, 2021). Audit tenure yang dapat membantu auditor dalam mendeteksi potensi masalah *going concern* lebih awal. Auditor dapat mengetahui lebih banyak aktivitas operasional dan keuangan perusahaan. Menurut Saputra & Kustina (2018), perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya sehingga kemungkinan untuk memberikan opini audit *going concern* akan sulit. Di Indonesia, ketentuan mengenai audit tenure telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik Pasal 11 tentang Pembatasan Jasa Audit yaitu pemberian jasa audit atas informasi keuangan dari suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk lima tahun buku berturut-turut (Oktaviani & Challen, 2020).

2.1.7 Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan salah satu aspek dalam menentukan kualitas audit. Perusahaan audit dengan reputasi yang lebih tinggi akan memberikan jasa kualitas audit yang lebih baik kepada klien mereka untuk melindungi reputasi mereka. Oleh karena itu, auditor memiliki insentif reputasi untuk menghindari kegagalan audit karena kualitas audit sangat berharga bagi klien dan dihargai di pasar jasa audit.

Kantor Akuntan Publik (KAP) senantiasa mempertahankan reputasinya dengan memiliki tim auditor yang berkualitas, karena opini dari suatu laporan keuangan dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Opini dari suatu laporan keuangan akan lebih dipercaya jika opini tersebut diberikan oleh auditor yang kompeten dan berkualitas (Setyowati, 2009). Reputasi auditor diproksikan dengan KAP *Big Four* (KAP besar). KAP besar merupakan kantor akuntan yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*. Sedangkan KAP kecil adalah kantor akuntan yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four*.

2.1.8 Kualitas Audit

Kualitas audit sebagai probabilitas dimana laporan keuangan mengandung salah saji yang berpengaruh dan auditor akan menemukan dan melaporkannya (DeAngelo, 1981). Audit yang berkualitas tinggi juga mengacu pada pekerjaan audit yang konsisten dengan standar auditing dan standar pengendalian mutu (IAPI, 2015). Kualitas audit (El Badlaoui *et al.*, 2021) merupakan salah satu tujuan audit yang harus dilakukan oleh profesional yang kompeten, independen, dan berpengalaman sesuai dengan standar audit yang berlaku umum untuk memberikan keyakinan memadai kepada para pengguna laporan keuangan dalam laporan auditor bahwa laporan keuangan dan informasi

terkait telah disajikan sesuai dengan standar audit dan tidak salah saji material. Kualitas audit yang rendah dapat menyebabkan berbagai hasil negatif tambahan yang berdampak pada para pemangku kepentingan seperti investor, pemasok, masyarakat, pemerintah, dan lainnya. Salah satu indikator kualitas audit adalah afiliasi KAP *Big Four*. Ketika auditor berafiliasi dengan auditor *Big Four*, mereka akan berusaha keras untuk menjaga reputasi mereka dengan menghindari perilaku yang tidak etis.

Kualitas audit dibagi menjadi dua, yaitu kualitas aktual (*actual quality*) dan kualitas yang dipersepsikan (*perceived quality*). Kualitas aktual berarti kualitas yang menggambarkan berkurangnya risiko salah saji yang material. Sedangkan kualitas yang dipersepsikan berarti kualitas kepercayaan seseorang terhadap informasi keuangan yang disampaikan oleh auditor dalam salah saji material laporan keuangan (Tanujaya & Susiana, 2021).

2.2. Tinjauan Empiris

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

Zalogo & Duho (2022) menguji pengaruh kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur tahun 2018-2020. Populasi penelitian ini adalah 62 perusahaan manufaktur antara tahun 2018-2020. Sampel diambil berdasarkan prosedur pengambilan sampel secara *purposive sampling* dari total 30 perusahaan. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan regresi logistik dengan SPSS 22. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Agnes & Darmansyah (2020) menguji pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, dan likuiditas terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel yang melibatkan seluruh populasi, yang terdiri dari 119 data sebagai sampel penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis regresi logistik biner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, dan tingkat likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Secara parsial, variabel *financial distress* berpengaruh signifikan dengan koefisien negatif, sedangkan variabel likuiditas berpengaruh signifikan dengan koefisien positif. Ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* dan tingkat likuiditas merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Averio (2020) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* dengan 33 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019. Teknik analisis menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit, NPM, dan likuiditas memiliki efek negatif dan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Leverage memiliki efek positif dan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kemudian ukuran perusahaan dan audit lag tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Oktaviani & Challen (2020) menguji pengaruh kualitas auditor, audit tenure, dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah memenuhi kriteria yang ada selama periode

2013-2017 dengan jumlah 20 perusahaan. Hasil penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa kualitas auditor dan *debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, audit tenure berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Tjahjani & Pudjiastuti (2017) menganalisis hubungan antara kualitas audit, kinerja keuangan, *debt default*, ukuran perusahaan, dan masa audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) meliputi sektor manufaktur, perbankan, dan lembaga keuangan lainnya selama periode 2011-2013. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bukti empiris bahwa kualitas audit dan kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan leverage (*debt ratio*) dan auditor tenure berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, *debt default* dan ukuran perusahaan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dalam penelitian ini.

Dewi & Kusuma (2018) menguji pengaruh *auditor client tenure*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan mengambil sampel sebanyak 28 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2017. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tenur auditor klien, ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan tingkat leverage memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, variabel pertumbuhan perusahaan dan *financial distress* tidak memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Yunus *et al* (2020) menganalisis pengaruh prediksi kebangkrutan model Altman *Z-Score*, reputasi auditor, dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sampel penelitian adalah 25 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengamatan dalam penelitian dilakukan sepanjang periode 2015 - 2019. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan software pengolah data statistik yaitu STATA. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa prediksi kebangkrutan berdasarkan model Altman *z-score* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Reputasi auditor terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Opinion shopping* juga terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Meiryani *et al* (2021) menguji pengaruh *financial distress* dan reputasi auditor terhadap keputusan pemberian opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 66 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2018 yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Analisis regresi logistik digunakan sebagai alat untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Reputasi auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Juanda & Lamur (2021) menganalisis pengaruh kualitas audit, profitabilitas, leverage, dan struktur kepemilikan terhadap opini audit *going concern* dengan 100 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Leverage dan struktur kepemilikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Endiana & Suryandari (2021) menguji pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *debt to equity ratio*, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini melibatkan seluruh populasi data, yaitu 165 perusahaan selama periode 2016-2019. Teknik pengambilan sampel data menggunakan teknik *purposive sampling*, yang menghasilkan 68 unit perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian setiap tahunnya, sehingga total sampel sebanyak 272 selama empat tahun. Hasil analisis hipotesis dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Di sisi lain, kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Minerva *et al* (2020) menganalisis pengaruh kualitas audit, *debt ratio*, ukuran perusahaan, dan audit lag terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Ekef Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 147 perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2017. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel penelitian, sehingga sampel penelitian ini terbatas pada 69 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kualitas audit dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Namun, rasio hutang dan audit delay tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial. Secara simultan kualitas audit, *debt ratio*, ukuran perusahaan, dan audit lag berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

BAB III

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

3.1. Kerangka Pemikiran

Menurut teori keagenan, prinsipal selaku pemilik bisnis memberikan wewenang kepada agen untuk bekerja mewakili prinsipal. Hubungan kontrak yang efektif harus memenuhi dua asumsi dasar, yaitu asimetri informasi dan penerimaan imbalan konkret oleh agen. Namun faktanya, agen sebagai pengelola perusahaan cenderung mengetahui informasi yang berkaitan dengan situasi perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal, sehingga terjadi asimetri informasi. Dengan demikian, sebagai penanggung jawab entitas, manajer seyogyanya memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan melalui informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

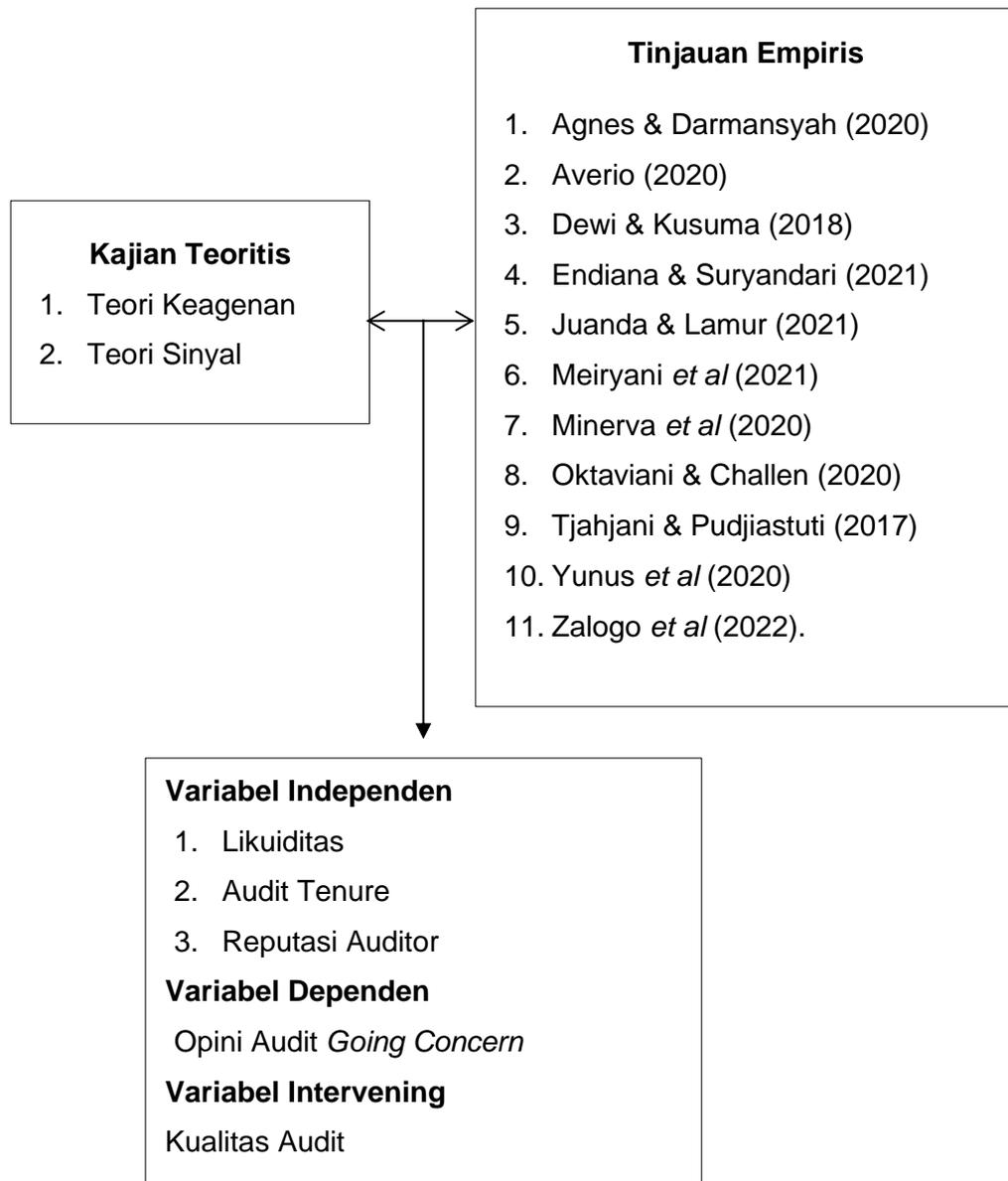
Teori signaling bertujuan untuk membantu perusahaan selaku agen, pemegang saham, dan pihak eksternal untuk meminimalisir asimetri informasi melalui penyajian informasi keuangan yang akurat dan lengkap (Dewi, 2018). Laporan audit yang dibuat oleh pihak independen (KAP) meninggalkan kesan negatif bagi kreditur dan investor ketika mengevaluasi kelangsungan usaha perusahaan di masa yang akan datang.

Informasi yang disediakan melalui laporan keuangan merupakan hal yang dibutuhkan untuk kepentingan informasi pihak intern dan ekstern yang tidak memperoleh informasi secara langsung dari perusahaan. Namun, kepentingan manajemen cenderung berbeda dengan kepentingan klien. Oleh karena itu, manajemen cenderung menyajikan laporan keuangan sesuai dengan tujuannya dan bukan untuk kepentingan klien. Sehingga, peran auditor independen sangat dibutuhkan untuk membuat pernyataan terhadap keakuratan laporan keuangan

perusahaan yang disusun oleh manajemen. Berdasarkan hal tersebut, investor dan *stakeholder* lainnya diharapkan dalam mengambil keputusan investasi, kredit, dan keputusan alokasi lainnya dapat dilakukan dengan lebih tepat berdasarkan informasi yang telah diverifikasi.

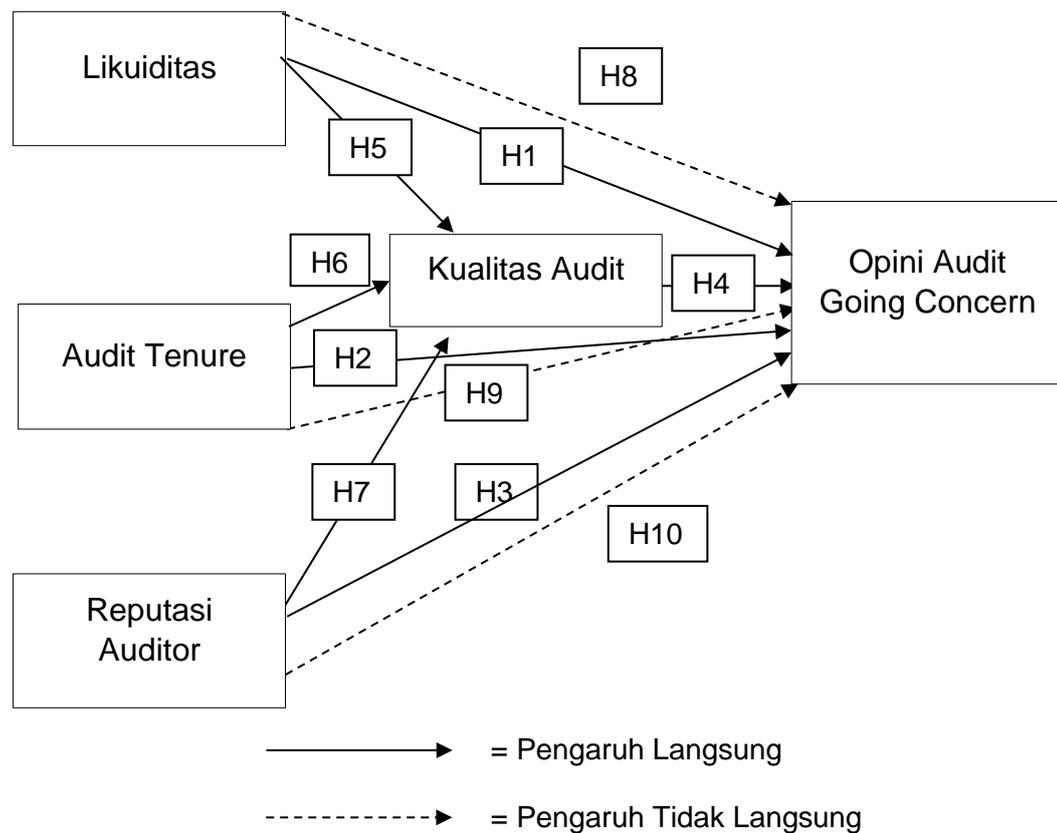
Berdasarkan Standar Audit (SA) 570 tentang Kelangsungan Usaha, tanggung jawab auditor juga untuk menilai kemampuan entitas dalam melanjutkan kelangsungan usaha (*going concern*) untuk jangka waktu paling lama satu tahun. *Shareholders* dan pengguna laporan keuangan lainnya juga dapat memperoleh informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya berdasarkan opini auditor independen. Laporan audit yang tepat dapat menjadi peringatan dini bagi *shareholders* dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk mencegah terjadinya penyimpangan dalam pengambilan keputusan (Mutchler, 1984).

Berbagai peneliti telah menguji determinan (faktor penentu) yang mempengaruhi opini audit *going concern* diantaranya Agnes & Darmansyah (2020); Averio (2020); Dewi & Kusuma (2018); Endiana & Suryandari (2021); Juanda & Lamur (2021); Meiryani *et al* (2021); Minerva *et al* (2020); Oktaviani & Challen (2020); Tjahjani & Pudjiastuti (2017); Yunus *et al* (2020); dan Zalogo *et al* (2022). Namun, hasil dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas, audit tenure, dan reputasi auditor terhadap opini audit *going concern* dengan mempertimbangkan kualitas audit sebagai variabel intervening.



Gambar 3. 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka disusun model-model konsep yang menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Konseptualisasi penelitian ini merupakan hubungan logis dari landasan teori dan tinjauan empiris yang telah diuraikan sebelumnya. Kerangka konseptual tersebut dapat disajikan dalam gambar 3.2, sebagai berikut:



Gambar 3. 2 Konsep Penelitian

3.2 Pengembangan Hipotesis

3.2.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Rasio likuiditas merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki (Averio, 2020). Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi memiliki kondisi keuangan yang baik dan mampu menjamin pembayaran hutang jangka pendeknya sehingga para pemangku kepentingan yakin akan kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan. Sedangkan tingkat likuiditas yang rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesulitan keuangan untuk memenuhi jangka pendeknya dan hal tersebut dapat mempengaruhi opini audit *going concern*.

Berdasarkan teori keagenan, ketika likuiditas rendah dan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, maka pihak agen melakukan kesalahan dalam menjalankan perusahaan dan mengabaikan kepentingan prinsipal (Dewi & Latrini, 2018). Auditor sebagai entitas yang independen memeriksa likuiditas perusahaan sebagai salah satu indikator dalam memberikan opini audit *going concern* untuk mengurangi asimetri informasi yang mungkin terjadi.

Hasil penelitian Agnes & Darmansyah (2020); Fortuna *et al* (2021); Weni & Nengzih (2021) dan Yulianti & Muhyarsyah, (2022) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi memiliki banyak aset yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kebijakan yang tidak tepat dalam pengelolaan likuiditas, sehingga akan berpengaruh pada *going concern* perusahaan. Namun, Averio (2020) dan Bahtiar *et al* (2021) berpendapat bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Kondisi keuangan dengan tingkat likuiditas yang rendah menimbulkan keraguan akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga auditor dalam menjalankan tugasnya cenderung mengeluarkan opini audit wajar tanpa pengecualian yang dimodifikasi atas *going concern* perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

3.2.2 Pengaruh Audit Tenure terhadap Opini Audit *Going Concern*

Audit tenure mengacu pada lamanya hubungan atau masa perikatan kerja antara auditor dengan klien atau perusahaan tertentu. Lamanya audit tenure terhadap klien audit dapat meningkatkan kompetensi auditor dalam mengambil suatu keputusan audit sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki auditor secara terus menerus yang sejalan dengan perikatan audit. Namun lamanya perikatan audit tenure dapat memperlemah independensi auditor karena akan menumbuhkan hubungan antara manajemen dengan auditor, sedangkan audit tenure yang pendek akan memperlemah kompetensi auditor karena auditor kurang memiliki pengetahuan tentang lingkungan perusahaan pada tahun-tahun awal melakukan audit (Simamora & Hendarjatno, 2019).

Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat pihak ketiga yang berperan sebagai mediator dalam perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Peran mediator tersebut dilakukan oleh auditor yang bertugas untuk memeriksa dan menyatakan opini atas laporan keuangan yang mencerminkan kinerja manajemen. Tingkat audit tenure yang tinggi antara auditor dengan perusahaan klien dikhawatirkan dapat menurunkan kualitas opini yang diungkapkan (Damanhuri & Putra, 2020).

Penelitian Oktaviani & Challen (2020) dan Saputra & Kustina (2018) menunjukkan hasil yang berpengaruh negatif antara audit tenure dan opini audit *going concern*. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien dikhawatirkan semakin rendah pengungkapan atas ketidakmapuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Namun, penelitian Dewi & Kusuma (2018); Nursasi & Maria (2015); dan Tjahjani & Pudjiastuti (2017) menunjukkan bahwa audit tenure berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Auditor yang telah bekerja dengan klien dalam waktu yang lama memiliki

pemahaman yang mendalam tentang operasi perusahaan. Dengan demikian, auditor telah mengetahui kondisi keuangan dan operasional perusahaan, sehingga dapat melakukan penilaian yang lebih cermat terhadap potensi risiko dan hambatan yang dihadapi perusahaan. Hal ini memungkinkan mereka untuk membuat penilaian yang lebih tepat mengenai kemampuan perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Audit tenure berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

3.2.3 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Opini Audit *Going Concern*

Reputasi auditor merujuk pada pandangan atau persepsi yang dimiliki pemangku kepentingan terhadap kredibilitas, integritas, dan kualitas kerja yang dilakukan oleh auditor atau firma audit. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Namun, dalam rangka menjaga reputasinya, pemberian opini oleh KAP dengan nama besar akan melakukan negosiasi untuk menghindari pemberian opini audit *going concern* (Yunus *et al* 2020).

Teori keagenan dan reputasi auditor merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam rangka pengawasan dan pengendalian kebijakan perusahaan. Reputasi auditor berperan penting dalam meminimalkan ketidaksielarasan kepentingan antara auditor dan klien terkait informasi kelangsungan usaha (*going concern*). Penelitian Dewi & Kusuma (2018) dan Meiryani *et al* (2021) menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, Yunus *et al* (2020) berpendapat bahwa reputasi

auditor berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

3.2.4 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas gabungan dari salah saji material yang terdeteksi dan dilaporkan oleh auditor (DeAngelo, 1981). Hal ini membantu memastikan bahwa opini audit yang diberikan akurat dan dapat diandalkan, sehingga para pemangku kepentingan memiliki informasi yang tepat untuk pengambilan keputusan yang lebih baik mengenai perusahaan yang diaudit. Auditor bertanggung jawab untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam jangka waktu tertentu. Auditor yang berkualitas cenderung akan memberikan opini audit *going concern* jika terdapat masalah pada klien mengenai kelangsungan usaha perusahaan.

Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dalam suatu perusahaan. Prinsipal sebagai pemilik perusahaan menghindari adanya *agency cost*. Oleh karena itu, prinsipal mempekerjakan auditor eksternal untuk meyakinkan bahwa kinerja agen telah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh prinsipal. Kinerja agen dapat dinilai dari laporan keuangan yang telah dibuatnya. Dengan demikian, kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dalam menilai kinerja agen sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang sama untuk kemajuan perusahaan. Auditor yang memiliki kualitas audit yang baik akan cenderung berani memberikan opini audit *going concern*.

Penelitian Endiana & Suryandari (2021); Minerva *et al* (2020); dan Prayoga & Titik (2023) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Namun, penelitian Juanda & Lamur (2021) dan Mutsanna & Sukirno (2020) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

3.2.5 Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Audit

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk mengubah aset menjadi uang tunai dengan cepat atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek. Likuiditas perusahaan biasa dihitung dengan menggunakan rasio lancar dengan membagi jumlah aset lancar dengan jumlah kewajiban lancar (Mulyawati & Munandar, 2022). Secara umum, auditor bertanggung jawab untuk menilai risiko dan mengaudit laporan keuangan perusahaan dengan hati-hati, termasuk mempertimbangkan masalah likuiditas jika ada.

Teori keagenan menjelaskan bagaimana informasi likuiditas yang berkualitas dapat mempengaruhi dinamika antara manajemen dan pemangku kepentingan eksternal, termasuk auditor. Hal ini memberikan landasan untuk memahami bagaimana tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat memengaruhi kualitas informasi yang diterima oleh auditor, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas audit secara keseluruhan. Auditor mungkin menjadi lebih waspada dalam mengevaluasi laporan keuangan perusahaan karena ada risiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam jangka pendek, yang dapat

mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan penelitian Kurbani *et al* (2019) likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan teori agensi dan tinjauan empiris, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

3.2.6 Pengaruh Audit Tenure terhadap Kualitas Audit

Audit tenure adalah masa perikatan antara auditor dengan klien dalam hal jasa audit yang telah disetujui bersama sebagai jangka waktu hubungan auditor dengan klien (Sari *et al*, 2019). Audit tenure akan menjadi polemik ketika audit tenure singkat atau masa perikatannya dalam jangka waktu yang panjang. Konsep audit tenure dan kualitas audit menurut Nugroho (2018) dapat diartikan jika telah terjadi perikatan sebelumnya antara auditor dengan kliennya, maka auditor akan lebih mudah dalam memahami penyajian dan pencatatan yang dilakukan oleh klien sehingga dapat membantu proses audit untuk meningkatkan kualitas audit.

Teori signaling relevan untuk memahami bagaimana audit tenure ditafsirkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor atau pemegang saham sebagai indikasi kualitas audit. Ketika seorang auditor telah bekerja cukup lama dalam suatu posisi, auditor tersebut dapat mengumpulkan pengetahuan yang mendalam tentang klien yang dapat meningkatkan pemahamannya terhadap proses bisnis dan risiko perusahaan yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Alsmairat *et al* (2019); Diyanti & Wijayanti (2019); dan NDUBUISI & EZECHUKWU (2017) menunjukkan bahwa audit tenure berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian Muslim *et al* (2020) dan Pramaswardana & Astika

(2017) yang menunjukkan bahwa audit tenure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H6: Audit tenure berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

3.2.7 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Kualitas Audit

Reputasi auditor mengacu pada persepsi atau citra yang dimiliki oleh auditor dalam hal profesionalisme, integritas, kompetensi, dan pekerjaannya. Reputasi auditor berkaitan erat dengan kualitas audit yang mereka hasilkan. Reputasi yang baik dalam hal kualitas audit berarti auditor tersebut dianggap mampu melakukan audit yang berkualitas dan dapat diandalkan. Sebaliknya, reputasi yang buruk dalam hal kualitas audit dapat menimbulkan ketidakpercayaan terhadap laporan keuangan yang diaudit dan dapat membahayakan independensi auditor. Reputasi auditor berhubungan dengan ukuran KAP karena terdapat perbedaan kualitas audit dan independensi antara perusahaan audit *The Big Four* dengan non *The Big Four* (Pertiwi *et al* 2016).

Berdasarkan teori keagenan terdapat hubungan antara reputasi auditor dengan kualitas audit karena teori ini mencakup aspek konflik kepentingan. Peran auditor sebagai agen dan pentingnya pengawasan serta insentif dalam menjaga integritas laporan keuangan. Reputasi auditor yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam mengatasi konflik kepentingan dan memberikan jaminan kepada para pemangku kepentingan untuk mendapatkan informasi keuangan yang dapat diandalkan dan akurat.

Penelitian Effendi & Ulhaq (2021); Nurhayati & Dwi (2015); dan Nursiam *et al* (2021) menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap

kualitas audit karena semakin baik reputasi auditor semakin baik kualitas audit. Namun, penelitian Purnamasari & Negara (2019) menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H7: Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

3.2.8 Pengaruh Likuiditas, Audit Tenure, dan Reputasi Auditor terhadap Opini Audit *Going concern* melalui Kualitas Audit

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen atau auditor) yang dipekerjakan untuk menjalankan perusahaan. Dalam konteks audit, teori agensi relevan karena mengandalkan auditor untuk memverifikasi laporan keuangan yang disusun oleh manajemen (agen). Konflik kepentingan dapat muncul karena agen (manajer atau auditor) dapat memiliki insentif untuk bertindak demi kepentingan pribadinya. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit dan mempengaruhi opini audit. Likuiditas dapat mempengaruhi opini audit *going concern* karena dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasionalnya. Audit tenure dapat mempengaruhi opini audit karena dapat mempengaruhi independensi dan objektivitas auditor. Menurut Jackson *et al* (2008) bahwa pengetahuan auditor mengenai kinerja perusahaan akan lebih baik ketika auditor memiliki perikatan jangka panjang. Selain itu, reputasi auditor juga penting karena dapat mencerminkan kualitas dan integritas auditor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*.

Kualitas audit diposisikan sebagai mediator karena kualitas audit yang baik dapat membantu mengurangi konflik kepentingan yang muncul dalam teori

keagenan. Auditor yang melaksanakan audit dengan baik dan independen dapat memberikan keyakinan yang lebih besar kepada pemilik perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya bahwa laporan keuangan telah akurat dan dapat diandalkan. Menurut Hapsoro & Santoso (2018) dan Kurhani *et al* (2019) bahwa kualitas audit dapat memediasi hubungan likuiditas, audit tenure, dan reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H8 : Kualitas audit memediasi pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*.
- H9 : Kualitas audit memediasi pengaruh audit tenure terhadap opini audit *going concern*.
- H10 : Kualitas audit memediasi pengaruh reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*.